

**PESAN TEKS *KIDUNG SAWERAN*
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA
DI KENAGARIAN KOTO RANAH KECAMATAN KOTO BESAR
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**WIDYA NINGSIH
NIM 2007/86530**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

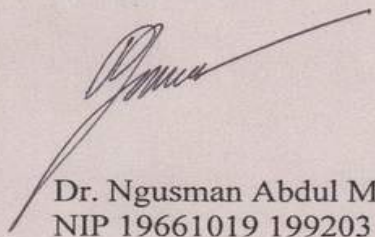
SKRIPSI

Judul : Pesan Teks *Kidung Saweran* dalam Upacara Perkawinan
Adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto
Besar Kabupaten Dharmasraya
Nama : Widya Ningsih
NIM : 2007/86530
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2011

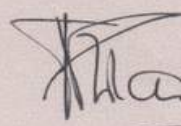
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



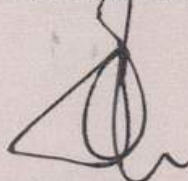
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,



Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP 19611204 198602 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Widya Ningsih
NIM : 2007/86530

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

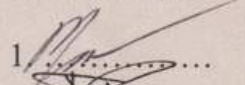
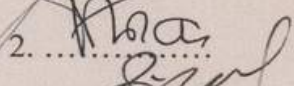
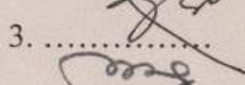
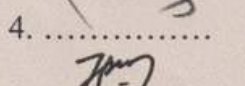
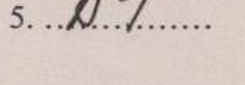
**Pesan Teks *Kidung Saweran*
dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda
di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar
Kabupaten Dharmasraya**

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Widya Ningsih, 2011. "Pesan Teks *Kidung Saweran* dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan agama, pesan sosial budaya, pesan pendidikan, dan pesan estetika yang terkandung dalam teks *kidung saweran* dalam upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengamatan, perekaman, dan wawancara dengan anggota masyarakat Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Penganalisisan data dilakukan dengan mentranskripsi data, mengidentifikasi, mengklasifikasi data, mencari dominasi data, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *kidung saweran* memiliki pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu pesan agama, pesan sosial budaya, pesan pendidikan, dan pesan estetika. Pesan agama yang terkandung dalam *kidung saweran* tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketakwaan dan keyakinan penikmat *kidung* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan agar lebih mengetahui aturan-aturan Tuhan. Pesan agama terbagi atas pesan yang berhubungan dengan akidah dan muamalah. Akidah adalah yang berhubungan dengan Tuhan yaitu mengenai kepercayaan, keyakinan manusia akan adanya Tuhan, seperti yang terdapat dalam *kidung* "*Muji syukur ka nu agung ka gusti nu maha suci nu maparin ka nikmatan ka sakabeh mahkluk alam*". Muamalah merupakan aturan agama yang berlaku antarsesama manusia. *Kidung saweran* tersebut juga memiliki pesan sosial budaya. Pesan sosial budaya merupakan pesan yang berhubungan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat, seperti kebiasaan bersopan santun, meminta maaf, dan berbasa-basi. *Kidung saweran* tersebut juga mengandung pesan pendidikan. Pesan pendidikan dimaksudkan untuk mendidik mereka yang akan mengarungi rumah tangga agar tidak salah arah dalam menjalaninya. Pesan yang terakhir adalah pesan estetika atau pesan keindahan. Estetik atau keindahan yang dimaksud adalah keindahan berumah tangga, yaitu bila dalam menjalani kehidupan rumah tangga itu selalu rukun dan damai, yang pada akhirnya hidup menjadi indah.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pesan Teks *Kidung Saweran* dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar kabupaten Dharmasraya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Dra. Emidar, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, (2) Dra. Nurizzati, M.Hum., sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, (3) Dr. Ngusman A.M, M.Hum., sebagai Pembimbing I, (4) Drs. Nursaid, M.Pd. selaku pembimbing II, (5) Dr. Erizal Gani, M.Pd., selaku tim penguji (6) Drs. Amril Amir, M.Pd., selaku tim penguji (7) M. Ismail Nst, S.S., M.A., selaku tim penguji, dan (8) Dewi Anggraini, S.Pd., selaku penasehat Akademik. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Staff Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat penulis selama kuliah hingga selesainya penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk semua informan yang telah memberikan informasi kepada penulis.

Penulis menyadari manusia memiliki keterbatasan, begitupun dengan hasil skripsi ini yang tidak mungkin luput dari kekurangan. Dengan upaya dan semangat peningkatan ilmu pengetahuan, penulis senantiasa mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak, baik berupa kritik maupun saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Folklor	7
a. Pengertian Folklor.....	7
b. Bentuk-bentuk Folklor	8
2. Pesan.....	10
a. Agama	11
b. Sosial Budaya.....	12
c. Pendidikan.....	13
d. Estetika.....	14
3. Kidung	15
a. Pengertian Kidung.....	15
b. Jenis Kidung.....	16
c. Struktur Kidung.....	16
4. Sawer	17
a. Pengertian Sawer.....	17
b. Jenis Sawer.....	18
c. Struktur Sawer.....	21
5. Kidung Saweran sebagai Genre Sastra.....	22
6. Upacara Perkawinan	23
a. Pengertian Upacara Perkawinan	23
b. Upacara Perkawinan Adat Sunda.....	24
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data	32
C. Instrumen Penelitian	32
D. Informan Penelitian	33
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Pengabsahan Data	34
G. Teknik Penganalisisan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	35
1. Deskripsi Data	35
a. Gambaran Umum Masyarakat Kenagarian Koto Ranah.....	35
b. Struktur Pertunjukkan, Lingkungan Penceritaan, dan Fungsi <i>Kidung Saweran</i>	37
2. Analisis Data.....	41
a. Pesan Agama.....	41
b. Pesan Sosial Budaya	45
c. Pesan Pendidikan	48
d. Pesan Estetika	57
B. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA.....	64
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Inventarisasi Data.....	80
Tabel 2: Klasifikasi Data.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	66
Lampiran 2: Syair Kidung.....	71
Lampiran 3: Dokumentasi.....	79
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian	98
Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian	99
Lampiran 6: Peta Kenagarian Koto Ranah.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah sastra pada dasarnya tidak terlepas dari mempersoalkan kebudayaan karena sastra merupakan bagian dari ide kebudayaan yang bersifat dinamis dan dapat berubah kapan saja dan mencakup segala bidang kehidupan manusia. Maka dari itu, baik sastra maupun kebudayaan, perlu dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan usaha pengembangan dan pelestariannya. Kebudayaan merupakan semua hasil, karya, rasa, dan cipta manusia yang diperolehnya melalui berpikir. Koentjaraningrat (dalam Setiadi, 2008:28) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Bangsa Indonesia kaya dengan ragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut terdiri atas kebudayaan daerah dan nasional. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan tata nilai sosial masyarakat di daerah tersebut. Kebudayaan nasional adalah segala puncak-puncak kebudayaan dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh Indonesia baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, R. Linton (dalam Setiadi, 2008:27-28) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya yang didukung oleh anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan tiap daerah selalu memiliki kekhasan masing-masing yang semuanya berperan dalam

memajukan kebudayaan nasional. Salah satu hasil dari kebudayaan itu adalah karya sastra. Semi (1984:2) mengungkapkan sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Secara garis besar karya sastra dapat dibedakan atas dua, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Sastra lisan adalah salah satu bentuk kebudayaan daerah yang dihasilkan dari mulut ke mulut.

Sastra lisan Sunda merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki pesan-pesan dan nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Sunda. sastra Sunda *kidung saweran* dalam upacara perkawinan merupakan salah satu tradisi lisan yang berkembang juga di wilayah Minangkabau. Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya adalah salah bagian dari daerah Minangkabau, namun di daerah inilah terjadi penyebaran *kidung saweran* yang merupakan tradisi dari daerah Sunda. Hal tersebut terjadi karena daerah Kenagarian Koto Ranah ini merupakan wilayah penyebaran penduduk transmigrasi dan orang yang merantau, salah satunya adalah masyarakat Sunda yang bertransmigrasi dan merantau ke daerah tersebut. Masyarakat tersebut hidup berkelompok, sehingga bahasa yang digunakan pun bahasa daerah mereka yaitu bahasa Sunda. Jadi, tidak heran jika ada tradisi masyarakat Sunda tetapi diterapkan di daerah Minangkabau.

Syair *kidung saweran* dalam upacara perkawinan adat Sunda merupakan bagian dari puisi rakyat, tergolong dalam salah satu bentuk folklor lisan. Tradisi *kidung saweran* dalam upacara perkawinan adat Sunda memiliki kedudukan sebagai kebudayaan daerah yang tumbuh dan harus dipertahankan keberadaannya.

Kemajuan ilmu teknologi yang semakin pesat saat ini khususnya pada media komunikasi modern seperti adanya radio, televisi, dan internet, mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan dan kehidupan tradisi lisan kidung saweran ini sehingga jumlah penutur dan peminatnya semakin lama semakin berkurang. Apabila gejala ini dibiarkan terus berlangsung, tidak mustahil pada suatu saat sastra lisan Sunda ini akan lenyap dan masyarakat Sunda pada masa datang tidak akan mengenalnya lagi. Apalagi keberadaan sastra lisan ini tidak di tempat aslinya yaitu di Jawa Barat. Hal ini tentulah merupakan suatu kerugian, bukan saja bagi masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga bagi bangsa Indonesia. Gejala yang kurang menguntungkan itu tentulah harus dicegah. Usaha-usaha pencegahan yang dapat dilakukan adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan sastra lisan tersebut.

Hal inilah yang mendorong dan melatarbelakangi penelitian tentang sastra, khususnya tentang sastra lisan. Sastra lisan yang diteliti adalah *kidung saweran* dalam upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya yang difokuskan kepada pesan yang terkandung di dalam kidung tersebut. Pemilihan pesan didasarkan pada nasehat-nasehat yang ada dalam *kidung saweran* itu. Selain itu pemakaian istilah pesan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat awam. Usaha penelitian ini tidak terlepas dari usaha penggalian, pemeliharaan serta pembinaan dan pengembangan syair kidung saweran. Di samping itu, hendaknya dapat pula menarik simpati masyarakat terutama generasi muda agar mau mempelajarinya. Dengan demikian

nilai-nilai kebudayaan lama yang sudah terpendam hendaknya dapat diangkat kembali.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pesan yang terkandung dalam teks *kidung saweran* dalam upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, “Bagaimanakah pesan yang terkandung pada teks *kidung saweran* dalam upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah pesan agama yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimanakah pesan sosial budaya yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya?
3. Bagaimanakah pesan pendidikan yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya?

4. Bagaimanakah pesan estetika yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan; (a) pesan agama yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya, (b) pesan sosial budaya yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya, (c) pesan pendidikan yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya, dan (d) pesan estetika yang terkandung dalam teks *kidung saweran* pada upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian sastra lisan khususnya pada sastra lisan *kidung saweran* dalam upacara perkawinan adat Sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi; (a) masyarakat, khususnya masyarakat sunda di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Koto

Besar Kabupaten Dharmasraya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian teks kidung saweran dalam upacara perkawinan dan dapat dijadikan dokumenter pelestarian kebudayaan daerah, (b) penulis, guna menambah pengetahuan tentang sastra dan budaya Sunda khususnya sastra lisan *kidung saweran* dalam sebuah pesta perkawinan.

G. Batasan Istilah

Sesuai dengan judul penelitian, maka batasan istilah yang dijelaskan adalah mengenai pesan teks, kidung saweran, upacara perkawinan, dan upacara perkawinan adat Sunda. Pesan teks adalah suatu pemberitahuan yang terdapat dalam suatu teks atau ungkapan bahasa yang menurut pragmaik, sintaktik, dan semantic merupakan suatu kesatuan.

Kidung saweran merupakan syair yang dinyanyikan oleh pengidung dalam suatu perhelatan, salah satunya dalam upacara perkawinan. Tradisi ini adalah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Pertunjukkan kidung saweran dalam upacara perkawinan dilakukan setelah akad nikah dengan menyanyikan kidung dan menyawer, yaitu menaburkan isi bokor yang terditi atas beras, kunyit, uang logam, kembang gula, dan seperangkat alat makan sirih.

Upacara perkawinan merupakan upacara ikrar antara laki-laki dan perempuan kepada Tuhan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Upacara perkawinan adat Sunda adalah upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat sunda. Upacara perkawinan adat Sunda terdiri atas upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada teori tentang pesan kidung saweran. Teori yang terkait dengan penelitian adalah: (1) folklor, (2) pesan, (3) *kidung*, (4) *saweran*, (5) *kidung saweran* sebagai genre sastra, (6) upacara perkawinan, dan (7) upacara perkawinan adat Sunda.

1. Folklor

Penjelasan mengenai folklor akan dijelaskan menjadi pengertian folklor dan bentuk-bentuk folklor.

a. Pengertian Folklor

Beberapa ahli telah memberi pengertian terhadap istilah folklor, di antaranya Danandjaja (1991:2) menyatakan bahwa:

“Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antaranya kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pengingat”.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1991:1), folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, sedangkan lore adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Folklor menjadi khas karena mempunyai beberapa ciri pengenalan.; menurut Danandjaja (1991:3-4) ciri pengenalan folklor terdiri atas sembilan, yaitu (1)

penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, (4) folklor bersifat anonym, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya salah satunya menggunakan kata-kata klise, menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan yang baku, (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama dalam satu kolektif, (7) folklor bersifat paralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan, (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

b. Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:21) seorang folklor dari AS membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain; (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel

kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, (6) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya oleh masyarakat modern disebut takhyul yang terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki. Bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan bukan material. Bentuk folklor yang termasuk material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat: pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional, sedangkan yang termasuk ke dalam golongan bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa).

2. Pesan

Muhammad (2007:17-18) menyatakan bahwa pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara. Menurut Sastropoetro (1991:9), pesan adalah sesuatu gagasan/ide yang telah dituangkan dalam lambang untuk disebarkan/diteruskan oleh komunikator.

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Secara umum, pesan terbagi atas pesan verbal dan pesan non-verbal. (id.wikipedia.org). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan adalah suatu informasi, pemberitahuan, ataupun gagasan seseorang yang disampaikan kepada orang lain.

Pesan juga terdapat dalam karya sastra. Namun pesan dalam karya sastra sering disebut sebagai amanat. Amanat dalam karya sastra bersifat kiasan atau tidak bisa langsung ditangkap maknanya. Hal tersebut dilakukan pengarang untuk menumbuhkan efek keindahan dalam sebuah karya sastra. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Amanat atau pesan sebuah karya sastra berhubungan dengan makna karya sastra itu sendiri (significance). Makna karya sastra selalu bersifat kias, majas, subjektif, dan khusus. Untuk menafsirkan amanat pembaca perlu memantapkan bahwa suatu fakta itu merupakan “bukti” yang dimaksud pengarang. Oleh sebab itu, makna karya sastra agar dapat mengemukakan

“bukti” menuntut pembaca untuk kreatif melakukan interpretasi terhadapnya. Tanpa kreativitas, pembaca tak akan menemukan sesuatu yang berarti. Sebab amanat biasanya selalu disembunyikan (secara implisit atau tersirat) oleh pengarang. (Santosa,1993:51).

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka pesan di sini akan dihubungkan dengan agama, sosial budaya, pendidikan, dan estetika sehingga menjadi pesan agama, pesan sosial budaya, pesan pendidikan, dan pesan estetika. Berikut ini akan dijelaskan mengenai agama, sosial budaya, pendidikan, dan estetika tersebut.

a. Agama

Menurut istilah agama adalah peraturan Ilahi yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara sukarela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat (Hafizul, 2004:24). Agama menurut Depdiknas (2008) adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Jalaluddin (2004:246) menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi acuan dalam berkehendak dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesan agama adalah pesan yang berhubungan dengan prinsip atau sistem kepercayaan kepada Tuhan serta prinsip yang mengatur pergaulan dengan manusia dan lingkungannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya itu disebut dengan akidah, sedangkan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia disebut dengan muamalah.

1) Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* artinya “ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung”. *Aqad* berarti pula “janji”, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. *akidah* menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Taufiq dan Muhammad Rohmadi, 2010:12).

2) Muamalah

Muamalah adalah bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan antara seseorang dan orang lain, baik seseorang itu pribadi tertentu maupun berbentuk badan hukum, seperti PT, firma, yayasan, dan Negara (Taufiq dan Muhammad Rohmadi, 2010:51).

b. Sosial dan Budaya

Menurut Ahmadi (1997:3), ilmu-lmu sosial dasar adalah ilmu-ilmu sosial yang dipergunakan dalam pendekatan, sekaligus sebagai sarana jalan keluar untuk mencari pemecahan masalah-masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soekanto (dalam Supardan, 2008:27), apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, sedangkan istilah sosial menurut Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan,

seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain-lain.

Menurut Setiadi (2008:35), kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya adalah: (1) sistem budaya; kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya, (2) sistem sosial; merupakan kompleks dari aktivitas serta berpola dari manusia dalam organisasi dan masyarakat, (3) sistem kebendaan; wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya. Menurut E.B. Taylor (dalam Prasetya, 2004:29), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, sedangkan menurut Hartomo (2004:38), kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara sosial dan budaya itu hubungannya ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Sosial berhubungan dengan masyarakat begitu juga dengan kebudayaan berhubungan dengan masyarakat, bedanya sosial berhubungan lingkungan masyarakat, sedangkan kebudayaan itu hasil karya masyarakat itu sendiri.

c. Pendidikan

Secara etimologi istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang asal katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*agora*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. *Education*

berasal dari bahasa Yunani “*educat*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Menurut Idris (1992:4), pendidikan ialah serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan antara manusia dan peserta didik secara tatap muka atau dengan mempergunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap peserta didik seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa. Potensi di sini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Hasbullah (2005:11), tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berbudi pekerti luhur, (c) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (d) sehat jasmani dan rohani, (e) kepribadian yang mantap dan mandiri, (f) bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Jadi, pesan pendidikan adalah pesan yang di dalamnya terdapat suatu pembelajaran agar anak atau siswa atau mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan juga dapat menciptakan manusia yang penyabar dan tidak pemaarah, memiliki rasa kasih sayang, memberikan nasehat, dan bertanggung jawab.

d. Estetika

Menurut E. Kant (dalam Koentjaraningrat, 2002:19), ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Menurut Widagdho (2008:60), keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus,

permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni, pemandangan alam, manusia, rumah, suara, warna dan sebagainya. Keindahan adalah identik dengan kebenaran. Keindahan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah keindahan. Keduanya mempunyai nilai yang sama yaitu abadi, dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah, yang tidak mengandung kebenaran berarti tidak indah.

Selanjutnya, The Liang Gie (dalam Widagdho, 2008:61) membedakan keindahan menurut luasnya menjadi tiga pengertian, yaitu (1) keindahan dalam arti luas, (2) keindahan dalam arti estetik murni, (3) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan. Misalnya Plato menyebut watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Keindahan dalam arti estetik murni menyangkut pengalaman estetik seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa estetika itu sesuatu yang indah, baik, menyenangkan, dan enak dipandang.

3. Kidung

Kidung di sini dijelaskan menjadi pengertian kidung, jenis kidung, dan struktur kidung.

a. Pengertian Kidung

Menurut Depdiknas (2008) '*kidung*' adalah nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan). *Kidung* adalah hasil karya sastra jaman Jawa Pertengahan (Majapahit akhir), menggunakan bahasa Jawa Tengahan, bentuknya tembang,

baik nama maupun metrum yang dianut seperti halnya Tembang Macapat. (masbei.staff.fs.uns.ac.id). *Kidung* adalah sebuah bentuk puisi Jawa Kuno. (en.wikipedia.org). *Kidung* adalah nyanyian yang berisikan panjatan do'a pada Tuhan. (storyofindigogirl.blogspot.com). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kidung* adalah nyanyian, lagu atau syair yang dinyanyikan yang merupakan hasil karya sastra Jawa Pertengahan.

b. Jenis Kidung

Menurut Masbei (dalam masbei.staff.fs.uns.ac.id) jenis *kidung* terdiri atas *kidung harsawijaya*, *kidung sunda*, *kidung ranggalawe*, *cerita-cerita panji*, *kidung sorandaka*, dan *kidung waseng (sari)*. *Kidung-kidung* tersebut merupakan *kidung* historis, karena memiliki ciri umum yang sama, yakni bahannya diambil dari tradisi historis mengenai kerajaan Majapahit. Isinya menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang menyebabkan jatuhnya kerajaan Singhasari serta didirikannya kerajaan baru yang untuk sebagian meneruskan kerajaan sebelumnya; pertikaian-pertikaian di dalam tubuh kerajaan baru itu selama puluhan tahun pertama sejak berdirinya, adegan mengenai rencana pernikahan antara raja Hayam Wuruk dengan puteri raja Sunda yang gagal.

c. Struktur Kidung

- 1) Jumlah baris dalam setiap bait tetap sama selama belum ganti metrumnya (ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris). Keanekaan terjadi karena metrum tertentu yang dipakai. Semua metrum tengahan mempunyai lebih dari empat baris.

- 2) Jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris itu dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait. Dipandang dari sudut ini, maka setiap metrum tertentu memperlihatkan polanya sendiri.
- 3) Sifat sebuah vokal dalam suku kata yang menutup setiap baris juga ditentukan oleh metrum.

4. **Sawer**

Sawer di sini dijelaskan menjadi pengertian sawer, jenis sawer, dan struktur sawer.

a. Pengertian Sawer

Sawer secara harfiah adalah menaburkan isi bokor yang terdiri dari beras, kunyit, uang logam, dan seperangkat alat untuk makan sirih. Tradisi *sawer* dilaksanakan di bawah *panyaweran* yaitu di depan rumah tepat di bawah tempat jatuhnya air dari genteng. (www.anneahira.com). Menurut Depdiknas (2008) *sawer* atau me·nya·wer; (1) meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain (pada pertunjukan keliling, seperti kuda kepeng, topeng), (2) menebarkan uang, beras, dan sebagainya kepada undangan oleh pengantin.

Saweran adalah salah satu dari rangkaian upacara perkawinan adat Sunda. *Saweran* disini adalah mendudukan kedua mempelai berdampingan, didampingi oleh kedua orang tua masing-masing. Kedua mempelai dipayungi, lalu sembari diiringi oleh nyanyian sunda yang berisi petuah, mereka akan melemparkan kepada hadirin berbagai barang sebagai simbol. (amelzone.wordpress.com).

Sawer atau *nyawer* asal katanya *sawer* yang mempunyai arti “air jatuh menciprat”, sesuai dengan praktek juru *sawer* yang menabur-naburkan perlengkapan *nyawer* seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya. Tetapi besar pula kemungkinannya bahwa perilaku adat ini disebut *nyawer* oleh karena dilaksanakan selalu di *panyaweran* atau *taweuran*, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap. (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978:111). Kata *sawer* berasal dari kata *panyaweran*, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. (www.pernikahanadat.blogspot.com). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *saweran* adalah suatu tradisi masyarakat Sunda yang dilaksanakan ketika upacara-upacara tertentu, salah satunya dalam upacara perkawinan yang dilakukan dengan cara menaburkan isi bokor kepada para undangan atau orang yang datang yang terdiri dari beras, kunyit, uang logam, dan seperangkat alat untuk makan sirih.

b. Jenis *Sawer*

Menurut Warnika (dalam kandagasawer.blogspot.com) *sawer* berdasarkan jenis atau golongannya dapat dikelompokkan menjadi tujuh. Deskripsi tentang ketujuh jenis *sawer* tersebut adalah sebagai berikut ini.

Pertama, *sawer panganten* merupakan *sawer* yang dilaksanakan dalam upacara pernikahan. Upacara pernikahan dianggap paling penting dalam lingkaran hidup orang Sunda, karena itu banyak yang melaksanakan secara besar-besaran diramaikan dengan beraneka ragam pertunjukan kesenian serta dilengkapi dengan upacara adat. Upacara *nyawer* dilaksanakan setelah akad nikah, dan sebelum

upacara injak telur, buka pintu. Berlainan dengan pada selamatn bayi, penuturan sawer pada upacara pernikahan biasanya tidak dilakukan oleh dukun bayi, tetapi oleh orang tua pengantin, atau juru sawer yang didatangkan. Kelengkapan dan perlengkapan untuk sawer pengantin adalah: beras kuning, irisan kunyit, bunga rampai, uang logam dan tektek sepasang, disimpan dalam satu tempat biasanya dalam *bokor*.

Kedua, *sawer netes dan kandungan*; (1) sawer pada selamatn netes yaitu selamatn sehubungan dengan saat pembuahan atau pembenihan. Yang sering diselamati terutama yang netes Sapar, ialah yang dibuahi bulan Sapar. Selamatn itu maksudnya supaya tidak *sasapareun*, yakni pemarah atau suka berkelahi seperti tabiat anjing. Untuk wanita supaya tidak *raris anjing*, ialah banyak yang menyukai (laki-laki) tetapi kurang pemberiannya. (2) sawer selamatn kandungan, umumnya yang diselamatkan adalah mulai kandungan berumur tiga bulan, empat bulan, lima bulan, tujuh bulan, dan sembilan bulan. Pada upacara kandungan tiga bulan sampai dengan sembilan bulan (kecuali 7 bulan) yang dapat diartikan *nyawer* adalah pembacaan mantra magis oleh *paraji* (dukun bayi), yang biasanya diikuti dengan menciptrakan air memakai daun *hanjuang* (andung) ke kepala, tubuh dan ruangan sekelilingnya, diikuti dengan *bubuara* (menyembuhkan) *buru beuweung* ramuan yang dikunyah sebagai usaha mengusir roh jahat.

Ketiga, *sawer khitanan dan gusaran*, bagi orang Sunda yang beragama Islam, berkhitan itu dianggap penting, baik bagi laki-laki, maupun perempuan. Istilah yang dipakai ialah *sunatan*, karena dulu berkhitan dengan cara *disudat/disundat*, yang dilakukan oleh *bengkong* atau *paraji sunat* (dukun sunat),

tetapi sekarang dilakukan juga oleh dokter atau mantri rumah sakit. Kesatuan pada upacara khitanan ini ada yang disebut *helaran* (arak-arakan) penganten sunat, biasa dilakukan sebelum atau sesudah upacara khitanan. Setelah *helaran* dilaksanakanlah *sawer* di tempatnya (*panyaweran*).

Keempat, *sawer upacara ruwatan*, kepercayaan tentang adanya roh-roh jahat yang dapat menimbulkan penyakit serta malapetaka bagi manusia, dan kepercayaan akan kekuatan gaib menimbulkan adanya berbagai pantrangan dan syarat yang harus dituruti dan dipenuhi oleh anggota masyarakat. Terdapat kepercayaan bahwa bila pantrangan dilanggar akan mendapat celaka, karena itu harus dilakukan *ruatan*. Orang harus bertobat dengan mengadakan sedekah *kiparat*, yakni sedekah kain putih dan beras. Ruwatan bisa dilakukan dengan pertunjukan wayang, bagi mereka keluarga yang berada. Ceritera yang dipertunjukan disesuaikan dengan maksud dan tujuan ruatan itu. Dalang yang melaksanakan ruatan hanya yang sudah menguasai cara-caranya. Biasanya yang diruat adalah: (1) anak yang ditenhikan pada bulan Sapar, karena orang tuanya dianggap melanggar pantangan, telah berhubungan pada bulan Sapar, (2) anak yang *gandana-gandani*: anak tunggal, (3) *sumur dihapit pancuran*, *pancuran dihapit sumur*, ialah anak perempuan yang diapit oleh adik dan kakak laki-laki, atau sebaliknya, dan (4) *nanggung bugang*, anak yang ditinggal mati oleh kakak dan adiknya, dan lain-lain. Puisi *sawer* yang digunakan dalam ruatan kandungan, bayi lahir, pernikahan bisa sama saja tinggal diganti sebagian rumpaknya. Kelima, *sawer pada upacara mayat*, *sawer* yang dituturkan sebagai pengantar ke alam kubur ketika masyarakat Sunda sebelum memeluk agama Islam. Dituturkan

setelah mayat dimandikan dan akan diantar ke kuburan, atau setelah mayat masuk ke lubang kubur.

Keenam, *sawer upacara ganti nama*, orang Sunda memiliki kebiasaan mengganti nama, pada masa lampau penggantian nama sering dilakukan dengan mengadakan selamatan secara khusus. Upacara *ganti nama*, sebenarnya tidak selalu membuang nama asal lalu diganti dengan yang baru, tetapi hanya menambahkannya saja. Nama panggilan seperti: *Agus, Ujang, Nyai, Enok, Asep*, atau nama timangan seperti *Emed* dari Muhammad, *Emah* dari Halimah, dan sebagainya. Setelah dewasa dan mempunyai pekerjaan, nama itu baru diganti. Upacara ganti nama itu dilakukan upacara *nyawer*.

Ketujuh, *sawer bayi*, upacara selamatan bayi berlanjut sejak bayi dalam kandungan sampai sesudah dilahirkan. Pada orang Sunda, selamatan bayi itu ada selamatan *puput puseur* (lepas tali pusat), *nurunkeun anak* (turun tanah), pemberian nama dan *cukuran* (mencukur rambut). Keempat macam upacara itu ada yang dilaksanakan sekaligus setelah bayi berusia 40 hari, ada juga yang terpisah-pisah.

c. Struktur *Sawer*

Sawer pada umumnya mempergunakan bentuk puisi *sawer*, yakni semacam puisi yang penyampainnya dilakukan dengan cara ditembangkan atau dilagukan. Puisi *sawer* mempunyai nilai kerohanian, juga merupakan khasanah sastra Sunda dan dapat difungsikan sebagai alat pendidikan.

5. *Kidung Saweran sebagai Genre Sastra*

Kidung saweran ini termasuk ke dalam jenis puisi lama, yaitu syair. Syair adalah salah satu karya sastra yang merupakan jenis puisi lama atau tradisional. Menurut Nursisto (2000:17), kata syair berasal dari bahasa Arab yaitu *su'ur* yang berarti perasaan. Sebagai karya sastra syair dianggap sebagai kesusasteraan lama dan merupakan milik bangsa sendiri. Menurut Semi (1984:135), syair mempunyai karakteristik (a) tiap bait terdiri dari empat baris, (b) biasanya setiap baris terdiri dari empat kata, (c) sajaknya a-a-a-a, (d) keempat baris merupakan rangkaian isi (pesan). Menurut Semi (1954:46), ikatan syair terjadi dari empat baris yang bersajak; kadang terdapat juga syair yang bersajak dua-dua baris. Tiap-tiap baris panjangnya biasanya empat kata seperti pantun. Beda syair dengan pantun ialah empat baris pantun biasanya menyimpulkan sesuatu pikiran, perasaan, dan lain-lain yang lengkap, sedangkan syair hampir selalu memakai lipatan empat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa syair merupakan karangan yang biasanya terdiri atas empat baris, setiap barisnya terdiri atas empat kata, bersajak a-a-a-a, dan keempatnya merupakan rangkaian isi.

Alisyahbana (1954:9) mengatakan bahwa puisi lama disusun menurut bentuk dan jenisnya antara lain pantun, syair, gurindam, bahasa berirama, dan lain-lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Semi (1984:132) bahwa puisi tradisional terdiri dari mantra, pantun, syair, gurindam, seloka, bahasa berirama, pribahasa, dan lain-lain. Berdasarkan pendapat tersebut puisi rakyat atau puisi lama merupakan salah satu sastra lisan yang diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengekspresikan pikiran serta perasaan untuk

menyampaikan nasehat pendidikan. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki struktur. Waluyo (1991: 25) mengemukakan hal berikut ini.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan meng-konsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik, struktur batinnya.

Berdasarkan pendapat tersebut kita juga bisa melihat bahwa puisi memiliki dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah unsur estetik yang membangun struktur luar puisi, sedangkan struktur batin adalah unsur estetik yang membangun struktur dalam puisi.

6. Upacara Perkawinan

Penjelasan mengenai upacara perkawinan akan dijelaskan menjadi pengertian upacara perkawinan, dan upacara perkawinan adat Sunda. Upacara perkawinan adat Sunda dijelaskan menjadi upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara setelah perkawinan.

a. Pengertian Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan hakekatnya adalah upacara persaksian ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan kepada masyarakat bahwa kedua orang yang bersangkutan telah mengikatkan diri sebagai suami-istri. (www.babadbali.com). Perkawinan adalah suatu kegiatan daur hidup yang bersifat universal, terdapat pada setiap masyarakat di dunia ini. Perkawinan juga merupakan peristiwa daur hidup seseorang yang sangat penting, yang mengubah status seseorang, baik status dalam kehidupan sosial maupun (dalam beberapa hal) yang bertalian dengan kehidupan religius. (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979:157).

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Perkawinan adalah kata benda turunan dari kata kerja dasar kawin; kata itu berasal dari kata Jawa kuno *ka-awin* atau *ka-ahwin* yang berarti *dibawa*, *dipikul*, dan *diboyong*; kata ini adalah bentuk pasif dari kata Jawa kuno *awin* atau *ahwin*; selanjutnya kata itu berasal dari kata *vini* dalam Bahasa Sanskerta. (id.wikipedia.org). Perkawinan adalah sumbu tempat berputar seluruh hidup kemasyarakatan. (Fischer, 1980: 89). Jadi, dapat disimpulkan bahwa upacara perkawinan itu merupakan upacara ikrar antara laki-laki dan perempuan kepada Tuhan untuk menjalani kehidupan rumah tangga.

b. Upacara Perkawinan Adat Sunda

Upacara perkawinan adat Sunda terdiri atas upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan.

1) Upacara sebelum Perkawinan

Upacara sebelum perkawinan terdiri atas *neundeun omong*, *narosan*, *nyandakeun*, *ngecagkeun aisan*, *ngaras*, *siraman*, *ngerik*, dan *ngeuyeuk seureuh*. Lebih jelasnya akan dijelaskan mengenai upacara sebelum perkawinan tersebut.

Neundeun omong adalah acara menanyai calon pengantin perempuan, dalam pelaksanaannya *neundeun omong* biasanya, pihak orang tua calon pengantin bertamu kepada calon besan (calon pengantin perempuan). Berbincang

dalam suasana santai penuh canda tawa, sambil sesekali diselengi pertanyaan yang bersifat menyelidiki status anak perempuannya apakah sudah ada yang melamar atau atau masih (belum punya pacar). Pihak orang tua (calon besan) pun demikian dalam menjawabnya penuh dengan banyolan penuh dengan siloka. Walaupun sudah sepakat di antara kedua orang tua itu, pada jaman dahulu kadang-kadang anak-anak mereka tidak tahu.

Narosan (ngalamar) adalah acara melamar, dalam bertamu yang keduakalinya ini disebut ngalamar nama ini diambil dari nama barang yang dibawa pada waktu itu yaitu *lemareun* terdiri atas sirih, gambir dan apu (kapur sirih). Pada pelaksanaannya orang tua anak laki-laki biasanya sambil membawa barang-barang, seperti *lemareun*, (seperti daun sirih, gambir, apu), pakaian perempuan, *cincin meneng*, *beubeur tameuh* (ikat pinggang yang suka dipakai kaum perempuan terutama setelah melahirkan), uang yang jumlahnya 1/10 dari jumlah yang akan dibawa pada waktu *seserahan*.

Nyandakeun atau *seserahan* adalah bertamu yang ketiga kalinya yaitu menyerahkan calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin perempuan, sekalian menyerahkan keperluan-keperluan untuk acara resepsi pernikahan. Adapun jumlah uang yang diberikan pada saat itu biasanya jumlahnya 10x jumlah pada waktu melamar.

Ngecagkeun aisan adalah upacara yang biasa dilaksanakan sehari sebelum acara resepsi pernikahan dilaksanakan, upacara ini diselenggarakan di kediaman calon pengantin perempuan. Upacara ini dilaksanakan sebagai simbol lepasnya tanggung jawab kedua orang tua calon pengantin. Properti yang digunakan pada

upacara *ngecagkeun aisan* diantaranya; (1) palika atau pelita atau menggunakan lilin yang berjumlah tujuh buah, (2) kain putih, (3) bunga tujuh rupa, (4) bunga *hanjuang*. *Ngaras*; upacara *ngaras* artinya membasuh kedua telapak kaki orang tua sebagai tanda berbakti kepada orang tua. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan setelah upacara *ngecagkeun aisan*.

Siraman adalah upacara *siraman*, artinya memandikan calon pengantin perempuan dengan air yang telah dicampur dengan air bunga tujuh rupa (kembang setaman). Maksud dari upacara *siraman* adalah sebagai simbol bahwa untuk menuju sebuah mahligai rumah tangga yang suci harus pula diawali dengan tubuh serta niat yang suci pula. Pelaksanaan upacara siraman adalah: (1) sesudahnya membacakan do'a, orang tua laki-laki dari calon pengantin perempuan langsung menyiramkan air dimulai dari atas kepala hingga ujung kakinya. Setelah itu diteruskan oleh ibunya dengan pelaksanaan sama seperti tadi. Kemudian dilanjutkan oleh para kerabat dengan jumlah harus tujuh orang dan harus sudah menikah, (2) pada siraman terakhir biasanya dilakukan dengan melafalkan *jangjawokan* (mantra-mantra). *Ngerik* adalah upacara setelah melaksanakan upacara siraman. Upacara *ngerik* yaitu mengerik bulu-bulu yang berada di sekitar wajah supaya hasil riasannya baik.

Ngeuyeuk seureuh adalah upacara mengolah sirih. Kata *ngeuyeuk* berasal dari kata *ngaheuyeuk* yang berarti mengurus, mengolah, yaitu mengurus lembaran-lembaran daun sirih disusun kedua lembar perut daun sirih (*beuteung seureuh*) disatukan selanjutnya diikat menggunakan tali dari benang (*kanteh*). Acara selanjutnya yaitu berlomba membuat lukun (gulungan daun sirih yang telah

dibubuhi apu dan gambir). Acara *nyeuyeuk seureuh* biasanya dihadiri oleh kedua calon pengantin beserta dengan keluarganya, yang dilaksanakan pada malam hari sebelum acara akad nikah.

2) Upacara Pelaksanaan Perkawinan (Akad Nikah)

Pada hari yang telah ditetapkan dan disepakati oleh kedua keluarga calon pengantin. Rombongan keluarga calon pengantin pria datang ke kediaman calon pengantin perempuan. Selain membawa untuk mas kawin biasanya juga membawa barang-barang seperti peralatan dapur, perabotan kamar tidur, kayu bakar, gentong (gerabah untuk menyimpan beras).

3) Upacara setelah Perkawinan

Setelah melaksanakan akad nikah kedua mempelai masih harus melakukan serangkaian upacara adat yang disebut *bantayan*. Orang yang memimpin upacara ini harus orang yang mempunyai watak humor. Acara adat yang dilakukan pada upacara *bantayan* adalah sebagai berikut ini. *Sawer panganten*; kata *sawer* berasal dari kata *panyaweran*, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Upacara *sawer* ini merupakan acara ketiga dalam susunan acara. Susunan acara dalam pernikahan adat Sunda terdiri atas; (1) pembukaan atau kata sambutan dari tuan rumah, (2) kata sambutan dari pihak besan atau tokoh adat, dan (3) pelaksanaan *saweran*. Bahan-bahan yang diperlukan dan digunakan dalam upacara *sawer* ini tidaklah lepas dari simbol dan maksud yang hendak disampaikan kepada penganti baru ini, seperti; (a) beras yang mengandung simbol kemakmuran. Maksudnya mudah-mudah setelah berumah tangga pengantin bisa hidup makmur, (b) uang recehan mengandung

simbol kemakmuran maksudnya apabila kita mendapatkan kemakmuran kita harus ikhlas berbagi dengan fakir dan yatim, (c) kembang gula, artinya mudah-mudah dalam melaksanakan rumah tangga mendapatkan manisnya hidup berumah tangga, dan (d) kunyit, sebagai simbol kejayaan mudah-mudahan dalam hidup berumah tangga bisa meraih kejayaan. Kemudian semua bahan dan kelengkapan itu dilemparkan, artinya kita harus bersifat dermawan. Adapun syair-syair yang diucapkan oleh pengidung berisi nasehat atau pepatah, contoh dari syair kidung itu adalah sebagai berikut ini.

*Assalamualaikum warohmatullahilakum
Bizamiidunubikum wagofarollahulakum
Muji syukur ka nu agung ka gusti nu maha suci
Nu maparin ka nikmatan ka sakabeh mahkluk alam*

Nincak endog (menginjak telur); selesai upacara *nyawer* kedua mempelai wanita dan pria dibimbing maju mendekati tangga rumah untuk melaksanakan upacara *nincak endog*. Upacara *nincak endog* mengandung simbol keperawanan dan benih artinya agar pengantin perempuan bisa memberikan keturunan yang baik. *Meuleum harupat* (membakar lidi); mengandung maksud bahwa dalam memecahkan suatu permasalahan jangan punya sifat seperti *harupat* yang mudah patah tetapi harus dengan pikiran yang bijaksana. Pelaksanaannya yaitu kedua mempelai memegang *harupat* saling berhadapan dan langsung mematahkannya. *Muka panto* (buka pintu); diawali mengetuk pintu tiga kali. Diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah. Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka dan pengantin masuk menuju pelaminan. *Huap lingkung*; setelah buka pintu dilaksanakan kedua mempelai dipertemukan, dan dibawa ke kamar pengantin untuk melaksanakan upacara *huap lingkung*.

Perlengkapan yang harus disediakan seperti: sepasang merpati, bekakak ayam, nasi kuning, dan lain-lain. *Melepaskan sepasang burung merpati*; upacara ini mengandung maksud bahwa kedua mempelai akan mengarungi dunia baru yaitu dunia rumah tangga. *Numbas*; upacara *numbas* biasa dilaksanakan satu minggu setelah akad nikah. Upacara *numbas* mengandung maksud untuk memberi tahu kepada keluarga dan tetangga bahwa pengantin perempuan “tidak mengecewakan” pengantin laki-laki. Upacara *numbas* dilakukan dengan cara membagi-bagikan nasi kuning.

B. Penelitian yang Relevan

Abihoiro (2007) meneliti struktur sastra lisan *Onang-onang* di daerah Patihe Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitiannya adalah sastra lisan *onang-onang* merupakan tradisi adat penjemputan tamu-tamu diiringi dengan syair *onang-onang* yang mencakup struktur pertunjukkan dan lingkungan penceritaan. Lebih lengkapnya mencakup struktur lahir, struktur batin, fungsi dan kedudukan sastra lisan *onang-onang*.

Ikhsan (2009) meneliti sastra lisan *Marhata-hata* pada acara Pernikahan di Kenagarian Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Hasil penelitiannya adalah sastra lisan *Marhata-hata* didasarkan pada struktur fisik dan struktur batin. *Marhata-hata* memiliki fungsi bagi masyarakat Batak Mandailing sebagai syiar Islam, fungsi sosial, sebagai alat pendidikan, fungsi adat, dan sebagai hiburan bagi masyarakat.

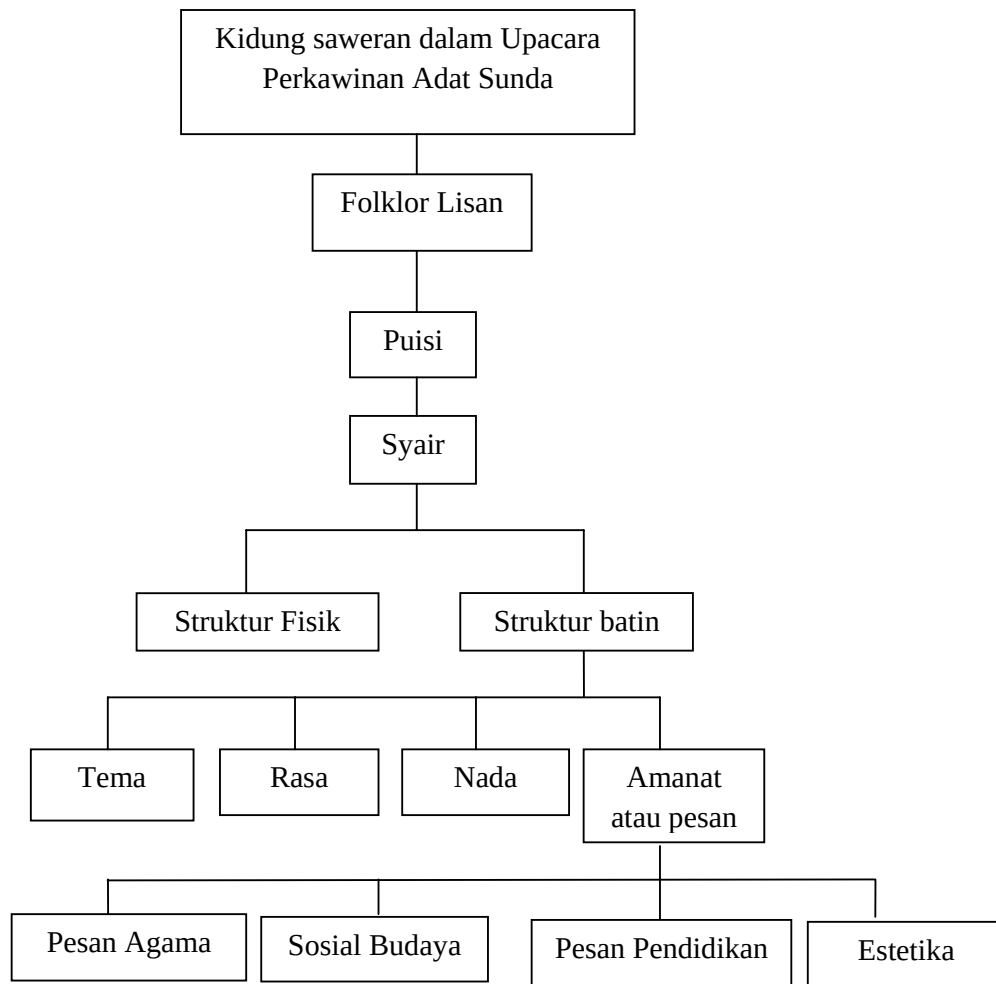
Mahyuddin (2005) meneliti sastra lisan *Manggoar Danak* di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Hasil

penelitiannya adalah sastra lisan *manggoar danak* merupakan tradisi pengukuhan atau memberikan nama anak yang dilakukan oleh masyarakat dengan nyanyian syair dan ayat sanji kepada Allah dan rasulNya semoga anak selamat di dunia dan di akhirat. Fungsi sastra lisan ini adalah sebagai syiar Islam, sebagai fungsi sosial yaitu untuk lebih memperat hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian tentang sastra lisan kidung saweran dalam upacara perkawinan adat Sunda ini belum pernah diteliti. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada objek yang diteliti. Antara penelitian teks *kidung saweran*, *onang-onang*, *marhata-hata*, dan *manggoar danak* dari segi objek dan sumber data berbeda, namun sama-sama mengetengahkan tradisi dan syair.

C. Kerangka Konseptual

Kidung saweran dalam upacara perkawinan adat Sunda ini merupakan folklor lisan yang termasuk dalam jenis puisi lama atau puisi rakyat, yaitu syair. Puisi itu sendiri terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terdiri atas tipografi, diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, dan versifikasi. Struktur batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat atau pesan. Namun dalam penelitian ini hanya akan dijelaskan mengenai struktur batin puisi saja, khususnya yang berhubungan dengan pesan, maka pesan di sini dibagi atas empat, yaitu pesan agama, pesan sosial budaya, pesan pendidikan, dan pesan estetika. Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini.



Bagan 1: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *kidung saweran* memiliki pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu pesan agama, pesan sosial budaya, pesan pendidikan, dan pesan estetika. Pesan agama yang terkandung dalam *kidung saweran* tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketakwaan dan keyakinan kita (pengantin) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan agar lebih mengetahui aturan-aturan dari Tuhan. Berdasarkan analisis pesan agama dibagi ke dalam pesan yang berhubungan dengan akidah dan muamalah. Akidah adalah yang berhubungan dengan Tuhan yaitu mengenai kepercayaan, keyakinan manusia akan adanya Tuhan, seperti yang terdapat dalam *kidung* “*Muji syukur ka nu agung ka gusti nu maha suci nu maparin ka nikmatan ka sakabeh mahkluk alam*”, sedangkan muamalah merupakan aturan agama yang berlaku antar sesama manusia.

Kidung saweran tersebut juga memiliki pesan sosial budaya. Pesan sosial budaya disini merupakan pesan yang berhubungan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat, seperti kebiasaan bersopan santun, meminta maaf, dan berbasa-basi. *Kidung saweran* tersebut juga mengandung pesan pendidikan. Pesan pendidikan dimaksudkan untuk mendidik mereka yang akan mengarungi rumah tangga agar tidak salah arah dalam menjalaninya. Pesan yang terakhir adalah pesan estetik atau pesan keindahan. Estetik atau keindahan yang dimaksud adalah keindahan berumah tangga, yaitu bila dalam menjalani

kehidupan rumah tangga itu selalu rukun dan damai, maka pada akhirnya hidup menjadi indah.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan simpulan di atas ada beberapa saran yang dikemukakan antara lain sebagai berikut ini.

1. Diharapkan kepada yang dimaksud (pengantin) agar dapat menerapkan pesan-pesan yang terkandung dalam kidung saweran tersebut.
2. Diharapkan kepada generasi muda agar dapat melestarikan dan mempertahankan keberadaan tradisi lisan kidung saweran ini, sehingga generasi yang akan datang tetap dapat menikmati pertunjukkan dan eksistensi kidung saweran ini.
3. Kepada kaum/golongan tua yang tahu dengan tradisi lisan ini teruslah berusaha untuk memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda dan mengajak mereka mencintai budaya tradisi sendiri, karena pesan-pesan yang terkandung dalam kidung saweran tersebut dapat dijadikan salah satu petunjuk untuk hidup berumah tangga.
4. Kepada pemerintah dan lembaga pendidikan agar mendokumentasikan dan memperkenalkannya kepada masyarakat bahwa tradisi ini pernah tumbuh dan berkembang di Kenagarian Koto Ranah.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini dengan mengambil pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abihoiro, Bustamil. 2007. "Struktur Sastra Lisan Onang-onang di daerah Patihe Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Ahmadi, dkk. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alisyahbana, St. Takdir. 1954. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Grafiti Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fischer, H. TH. 1980. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. PT Pembangunan.
- Hafizul. 2004. *Responsi Agama Islam*. Padang: RMC.
- Hartomo. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermanto, Idan. 2010. *Pintar Antropologi (Pendamping dan Pengkayaan Siswa Hebat)*. Jogjakarta: Tunas Publishing.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikhsan, Chairul. 2009. "Sastra Lisan Marhata-hata pada Acara Pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 2002. *Antropologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahyuddin. 2005. "Sastra Lisan Manggoar Danak di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Masbei. 2010. "Kidung dan Prosa Kawi". <http://masbei.staff.fs.uns.ac.id/kidung-dan-prosa-kawi>. Diunduh 5 Maret 2011.
- Miles, MB dan AM, Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of The Methods*. SAGE. Beverly Hills.